

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Penelitian

Pencetus metode Qiraati adalah KH. Dachlan Salim Zakarsyi. Beliau mencetuskan metode ini sejak awal 1970. KH. Dachlan Salim mulai mengajar al-Quran semenjak tahun 1963, merasa dalam mengajar belum ada metode yang memadai. Hal ini berawal dari keinginannya untuk menjadikan bacaan al-Quran mudah dan praktis serta benar secara tajwid. Beliau awalnya mengajar anak-anak mengaji, sehingga terfikir untuk membuat metode yang mudah dan praktis, maka dikeluarkanlah metode Qiraati dengan buku 6 jilid. Terbitnya enam jilid buku Qiraati ini tertanggal pada 1 Juli 1986.

Dalam pembelajaran metode Qiraati sangat besar harapan KH. Dachlan Zakarsyi sehingga dalam metode ini bisa dikatakan sangat menjunjung tinggi kedisiplinan. Sehingga sangat menjunjung keberkahan dalam pembelajaran. Baik ketika guru dalam mengajar harus tepat waktu, dan guru harus menerapkan tiga hal yang menjadi pesan dari beliau yaitu tidak pernah melewatkan salat malam, puasa senin kamis dan tilawah setiap hari. Untuk mengajarkan metode ini pun tidak sembarangan tetapi harus guru yang sudah memiliki syahadah dan melalui beberapa tahap pembelajaran.

Pembeda metode *Qiraati* dengan metode yang lainnya yaitu penggunaan metode Qiraati tidak bisa digunakan sembarangan. Agar bisa mengajarkan metode *ini* kepada orang lain harus memenuhi syarat-syarat yang harus dilakukan oleh pendidik seperti ditashih terlebih dahulu.

Misbahunnur merupakan salah satu pondok pesantren tahfidz yang ada di kota Cimahi. Peneliti mengunjungi dan melakukan observasi ke lembaga MTs Misbahunnur. Disana penulis bertemu dan melakukan wawancara kepada salah satu pengajar metode qiroati di MTs Misbahunnur. Di MTs Misbahunnur pembelajaran Qur'an termasuk ke dalam mata pelajaran mulok. Metode qiroati sudah digunakan sejak didirikannya mts yaitu pada tahun 2010.

Metode yang diterapkan di sekolah ini adalah metode qiro'ati. Metode ini berasal dari Semarang juga adalah metode cara cepat membaca al-qur'an dengan

benar. Metode qiro'ati terdiri dari 6 jilid. Untuk itu selama 1 tahun target sudah memiliki kemampuan membaca Qur'an dengan baik, dan pada kelas 2 siswa sudah bisa mulai menghafal.

Metode Qira'ati digunakan di sekolah ini, karena sudah diakui dunia, dan bacaannya standar nasional jika setoran ke Syekh. Dan jika melanjutkan ke pondok pesantren tahfidz siswa mudah untuk lulus, karena sudah memakai metode qiro'ati.

Dari hasil observasi yang dilakukan penulis, upaya yang dilakukan sekolah menanamkan metode qiroati untuk meningkatkan kemampuan membaca al-qur'an dan hafalan Al-Qur'an. Sebagai perwujudan dari seriusnya penerapan metode qiroati, guru mengajarkan dalam bentuk halaqah dengan jumlah per halaqah satu ustadz/ustadzah dan siswa berjumlah 10, guru juga tetap melakukan pelatihan di lembaga setiap minggu dan pelatihan yang diadakan sekabupaten setiap bulannya. Guru juga mengajarkan rumus M3 (menguap, meringis, mencucu) dalam pembelajaran metode qiroati. Usaha yang dilakukan guru sudah sangat maksimal dalam memberikan pengajaran metode qiroati.

Upaya untuk meningkatkan hafalan juga dilakukan, yaitu siswa menyeter hafalan satu halaman setiap hari senin sampai kamis dengan pembagian waktu tiga kali sehari, yaitu sesudah salat subuh, setelah salat ashar, dan setelah salat isya. Sistem pembelajaran yang dilakukan berbentuk halaqah dengan jumlah siswa 10 dan dibimbing 1 ustadz/ustadzah. Adapun jumlah pengajar Metode Qiroati di MTs Misbahunnur sebanyak 15 ustadz/ustadzah.

Dengan menggunakan metode yang sudah baik dan upaya guru yang maksimal seharusnya siswa memiliki kemampuan membaca al-Quran yang baik, tetapi dalam kenyataannya siswa masih memiliki kekurangan, diantaranya dalam membaca al-Qur'an makhrijul hurufnya masih kurang baik, kefasihan, dan ketartilan belum benar. Begitu pun hafalannya yang masih belum sesuai target.

Berdasarkan hasil temuan yang ditemukan oleh penulis, maka penulis ingin melakukan penelitian karena ketidak sinkronan yang timpang antara teori dan kenyataan. Maka penulis ingin mengangkat sebuah karya tulis yang berjudul **“Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Melalui Metode Qiro'ati Dalam**

## **Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Hafalan Al-Qur'an Siswa (Penelitian Di Mts Misbahunnur Kota Cimahi)"**

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Konsep Metode Qiro'ati Dalam Pembelajaran Al-Qur'an?
2. Bagaimana Program Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Qiroati Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di MTs Misbahunnur Kota Cimahi ?
3. Bagaimana Program Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Qiroati Dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Siswa di MTs Misbahunnur Kota Cimahi?
4. Bagaimana Hasil Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa dan hafalan Al-Qur'an Siswa di MTs Misbahunnur Kota Cimahi?



### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk Mengetahui Konsep Metode Qiroati Dalam Pembelajaran Al-Qur'an
2. Untuk mengetahui Program Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Qiroati Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di MTs Misbahunnur Kota Cimahi
3. Untuk mengetahui Program Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Qiroati Dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Siswa di MTs Misbahunnur Kota Cimahi
4. Untuk Mengetahui Hasil Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa dan Hafalan Al-Qur'an Siswa di MTs Misbahunnur Kota Cimahi

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

1. Manfaat Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan wawasan kepada pelaku pendidikan dalam mengimplementasikan metode qiro'ati dalam meningkatkan kemampuan membaca dan hafalan al-Qur'an siswa.

## 2. Manfaat Secara Praktis

- a) Menjadi rujukan bagi pengajar dalam mengimplementasikan metode qiro'ati dalam pembelajaran al-Qur'an.
- b) Untuk menambah kontribusi wacana dan khazanah pustaka di bidang Pendidikan Agama Islam.

## E. Kerangka Berpikir

Metode Qiraati yaitu adalah metode pembelajaran Al-Qur'an

yang diterbitkan oleh KH.Dahlan Salim Zakarsyi yang merupakan metode praktis belajar membaca Al-Qur'an. Metode terdiri dari 6 jilid. Adapun penjabarannya adalah (1) Materi Pra TK , (2) Jilid I .Jilid I adalah kunci keberhasilan dalam belajar membaca Al-Qur'an. Apabila jilid I lancar pada jilid selanjutnya akan lancar pula, guru harus memperhatikan kecepatan santri. (3) Jilid II. Jilid II adalah lanjutan dari jilid I yang disini telah terpenuhi target jilid I. (4) Jilid III. Jilid III adalah setiap pokok bahasan lebih ditekankan pada bacaan panjang (huruf mad).(5) Jilid IV. Jilid ini merupakan kunci keberhasilan dalam bacaan tartil dan bertajwid. (6) Jilid V. Jilid V ini lanjutan dari jilid IV. Disini diharapkan sudah harus mampu membaca dengan baik dna benar.(7)Juz 27. (8)Jilid VI. Jilid ini adalah jiid yang terakhir yang kemudian dilanjutkan dengan pelajaran juz 27. (9) Musykilat ghorib.

Buku Ghorib dan musykilat ini adalah paket untuk TKQ dibuat amat sederhana, bukan buku ilmiah. Ghorib diartikan sebagai ayat-ayat yang tulisan dan bacaannya tidak sama. Dibaca mengikuti Qiro'ahnya Imam'Ashim riwayat Imam Hafsh. Sedangkan Musykilat di artikan sebagai ayat yang membingungkan, pembaca sering salah meski tulisan dan bacaannya sama. (10) Tajwid. Juz I sampai juz VI mempunyai target yang harus dicapai sehingga disini guru harus lebih sering melatih peserta didik agar target-target itu tercapai. Santri/anak didik dapat naik kelas/ jilid berikutnya dengan syarat. (M.Nur Shodiq Achrom: 13-15).

Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode Qiraati adalah metode pembelajaran yang mempunyai tujuan terarah. Tujuan agar para pembaca bisa membaca al-Qur'an dengan melewati proses yang ada. Dengan panduan yang dibuat oleh H.Dahlan Salim Zakarsyi yang dibuat dalam 6 jilid buku.

Metode ini juga, memiliki visi dan misi. Visi yaitu untuk membudayakan bacaan al-Qur'an dengan tartil dan misi mengingatkan guru agar berhati-hati dalam mengajarkan al-Qur'an dan menyebarkan ilmu dengan memberi ujian melalui buku Qiraati hanya bagi lembaga-lembaga/ guru-guru yang taat, patuh, amanah dan memenuhi syarat-syarat yang ditentukan oleh koordinator.

Tahapan Metode Qiraati dibagi menjadi 2, yaitu disebut dengan tahapan mengajar secara umum dan tahapan secara khusus. pertama tahapan secara umum terdiri dari: (a) tahap sosialisasi, adalah tahap disesuaikannya antara kesiapan dan kemampuan siswa serta mengusahakan murid merasa senang dan bahagia dalam belajar, (b) kegiatan terpusat, adalah menjelaskan dengan contoh-contoh dari guru. Serta murid aktif memperhatikan dan mengikuti petunjuk dari gurunya. (c) kegiatan terpinpin, adalah guru memberi komando. Pada saat siswa membaca secara klasikal maupun membaca secara individual. Dan secara mandiri murid membaca dan menyimak, guru hanya membimbing dan mengarahkan. (d) kegiatan klasikal, secara bergantian satu persatu murid membaca bersama-sama, dan sekelompok murid membaca, kelompok yang lain menyimak. kegiatan individual, secara bergantian satu persatu murid membaca beberapa baris atau satu halaman (tergantung kemampuan murid), murid yang lainnya menyimak (untuk strategi klasikal baca simak), serta sebagai evaluasi terhadap kemampuan masing-masing murid. (2) tahap mengajar secara khusus, yaitu (a) apersepsi, mengulang materi pelajaran yang telah diajarkan sebelumnya, dan memberi contoh dan menerangkan materi pelajaran baru. (b) pemahaman konsep, memberi contoh dan menerangkan materi pelajaran baru, serta mengusahakan murid memahami materi pelajaran yang sedang diajarkan. (c) pemahaman, latihan bersama-sama atau kelompok atau grup. (d) keterampilan, latihan secara individu untuk mengetahui tingkat kemampuan (kelancaran) murid dalam membaca. (Imam Marjito: 26-27).

Dari pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode Qiraati yaitu metode pembelajaran Al-Qur'an yang disusun menjadi 6 jilid dan mempunyai tujuan yaitu untuk menjaga dan memelihara kehormatan dan kesucian al-Qur'an baik dari segi membaca yang benar sesuai dengan kaidah tajwid, menyebarkan ilmu membaca al-Qur'an yang benar, mengingatkan guru ngaji agar berhati-hati dalam mengajar al-Qur'an, dan meningkatkan kualitas pendidikan serta pengajaran al-Qur'an.

### **Kelebihan Qiraati dengan Metode Lain**

Metode Qiraati diterapkan tentunya karena memiliki kelebihan, sehingga menurut beberapa penelitian metode ini sangat baik diterapkan dalam pembelajaran al-Quran adapun kelebihan metode Qiraati diantaranya yaitu:

- a. Untuk bisa mengajarkan metode ini, maka guru pengajar tidak sembarang boleh mengajar, tetapi setelah melewati beberapa ujian sampai harus ditashih dan memiliki syahadah atau sertifikat mengajar.
- b. Untuk pembelajaran metode Qiraati ini sangat banyak prinsip bagi pengajar dan murid untuk disiplin.
- c. Sesudah mengaji Qira'ati santri menulis bacaan yang sudah dibacanya.
- d. Ketika siswa sudah menamatkan bacaan sampai 6 jilid, maka siswa melanjutkan ke bacaan gharib.
- e. Dalam mengajarkan metode ini menggunakan ketukan, jadi dalam membaca yang pendek dibaca pendek. Jika santri telah lulus 6 jilid beserta ghoribnya, maka sesudah itu santri mendapat syahadah. (Agus, Jurnal Penamas, Juni 2019: vol.32).

#### **1. Pengertian Metode Qiraati**

Metode Qiraati yaitu salah satu metode dalam pembelajaran Al-Qur'an yang menurut beberapa penelitian mudah dan praktis serta dapat meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an. Sedangkan, menurut yang penulis baca bahwa KH. Dachlan Salim mengatakan metode Qiraati adalah mempraktekkan dan memasukkan langsung huruf sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

#### **2. Metode penyusunan Qiraati**

Metode Qiraati disusun oleh KH. Dachlan Salim Zakarsyi (wafat 2001 M). Metode ini berasal dari Semarang, Jawa Tengah. Metode ini dipublikasikan sejak awal tahun , ini memungkinkan anak-anak mempelajari al-Qur'an secara cepat dan mudah. KH. Dachlan mulai mengajar sejak tahun 1963, beliau merasa metode bacaan al-Qur'an belum memadai. Misalnya metode Qa'idah Baghdadiyah dari Baghdad Irak, yang beliau anggap metode tertua, terlalu mengandalkan hafalan dan tidak mengenalkan cara baca tartil (jelas dan tepat ).

KH. Dachlan kemudian menerbitkan enam jilid buku pelajaran membaca al-Qur'an untuk anak usia 4-6 tahun pada juli 1986. Setelah menyelesaikan penyusunannya, KH. Dachlan memberikan amanah, agar tidak sembarang orang mengajarkan metode Qiraati. Tapi semua orang boleh belajar dengan metode Qiraati.

Adapun amaliah yang harus dilakukan oleh semua pendidik, diantaranya:

- a. Niat ikhlas dan sabar
- b. Rajin melaksanakan tahajud
- c. Rajin tadarus atau baca al-Qur'an hendaknya dilakukan setiap hari dan setiap saat.

### 3. Visi dan Misi Metode Qiraati

#### Visi Qiraati

Selalu membudayakan membaca al-Qur'an sesuai dengan tajwid dan makharijul dengan baik dan benar.

#### Misi Qiraati

- a. Mengadakan pendidikan al-Qur'an supaya menjaga, memelihara kehormatan serta kesucian al-Qur'an dari segi bacaan yang tartil.
- b. Menyebarkan ilmu dengan memberi ujian memakai buku Qiraati hanya untuk lembaga-lembaga dan guru-guru yang taat serta patuh, amanah dan memenuhi syarat-syarat yang ditentukan oleh pihak koordinator.
- c. Mengingatkan para guru agar berhati-hati ketika mengajarkan al-Qur'an.
- d. Mengadakan pembinaan untuk semua guru/calon guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan pengajaran al-Qur'an.
- e. Mengadakan tashih untuk calon guru dengan obyektif.
- f. Mengadakan bimbingan metodologi bagi calon guru yang lulus tashih

- g. Mengadakan tadarus bagi para guru di tingkat lembaga atau MMQ yang diadakan oleh koordinator. Menunjuk atau memilih koordinator, kepada sekolah dan guru yang amanah/ professional dan berakhlakul karimah. Memotivasi para koordinator, kepala sekolah dan para guru senantiasa mohon petunjuk dan pertolongan kepada Allah demi kemajuan lembaganya dan mencari keridhoannya.
4. Tujuan Metode Qiraati  
Santri dapat membaca al-Qur'an dengan benar sesuai dengan tajwid.
5. Amanah Qiraati  
Jangan mewariskan bacaan yang salah karena yang benar itu mudah.
6. Amanah Lembaga
- Harus ada minimal satu orang guru yang bersyahadah.
  - Wajib mengadakan pembinaan guru-guru yang belum bersyahadah
  - Apabila dalam sebuah lembaga hanya terdapat satu orang guru yang bersyahadah maka ujian kenaikan jilid menginduk ke lembaga yang ditunjuk koordinasi cabang.
  - Ikhlas menjalankan amanah qiraati
7. Motto Qiraati  
Tidak semua orang bisa mengajar Qiraati tapi Qiraati bisa diajarkan pada semua orang.
8. Ciri-ciri Qiraati
- Tidak dijual secara bebas
  - Guru-guru lewat tashih dan pembinaan
  - Kelas TPK/TPQ dalam disiplin yang sama
9. Prinsip Dasar Qiraati
- Prinsip bagi Guru:  
DAKTUN (Tidak boleh menuntun)  
TIWASGAS (Teliti-Waspada-Tegas)  
Memberikan Motivasi
  - Prinsip Bagi Murid  
CBSA+ M (Cara –Belajar –Siswa-Aktif dan Mandiri)

LCTB (Lancar, Cepat, Tepat dan Benar)

c. Prinsip dasar Buku:

Berikan dengan bahasa sederhana

Step by step

Drill atau diulang-ulang

Evaluasi

10. Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan

Guru pengajarnya

Metode pengajarannya

Murid

Lingkungan belajar

11. Strategi Pengajaran Qiraati

a. Individual

Yaitu, murid membaca secara individu maju satu persatu kepada guru sesuai halaman masing-masing selesai langsung pulang tanpa menunggu teman yang lain.

b. Klasikal individual

Yaitu, mengajar dengan cara membagi waktu menjadi dua, sebagian waktu digunakan untuk membaca secara bersama-sama (klasikal) selebihnya untuk individu, sesuai dengan kemampuan. Misalnya:

a) 10-15 % waktu untuk klasikal, missal hari ini pokok pelajaran I berikut latihannya dan esok hari pokok pelajaran II beserta latihannya, dst.

b) 85-90 % waktu untuk individu sesuai dengan pelajaran masing-masing.

Ada 4 tahap menuju klasikal individual:

1. Waktu 75 menit, rasionisasi 85 menit
2. Kelas dibagi
3. Murid dibatasi
4. Anak maju satu per satu saat individu

c. Klasikal Baca Simak

Klasikal baca simak adalah kegiatan mengajar dengan ketentuan secara bersama-sama yaitu setiap halaman judul dan diteruskan secara individu pada halaman latihan sesuai dengan halaman masing-masing, kemudian disimak oleh siswa yang tidak membaca selanjutnya dimulai dari halaman yang paling rendah sampai yang paling tinggi. Kelebihan dari pembelajaran klasikal baca simak: a) siswa lebih lancar membaca, disamping lisan membaca juga menyimak (membaca dalam hati), b) suasana kelas tenang, Proses Belajar Mengajar lancar dan enak. Kekurangan: a) siswa yang merasa sudah bisa membaca biasanya malas untuk menyimak.

d. Klasikal Baca Simak Murni

Klasikal baca simak murni adalah pembelajaran dengan ketentuan yaitu pertama, semua siswa menerima pelajaran yang sama, dengan cara membaca bersama-sama setiap halaman judul, dilanjutkan dengan membaca buku Qiraati secara individu 1-2 baris pada halaman latihan secara bergantian (dari halaman 1-akhir) pada pokok pelajaran tadi, serta yang lainnya menyimak bersama-sama depan guru.

Dimulai dari pokok pelajaran awal sampai semua anak lancar, jika baru sebagian anak yang membaca, tapi halaman latihan pada pokok pelajaran habis, maka kembali lagi ke halaman pada pokok pelajaran I dan baru pindah ke pokok pelajaran berikut setelah yang pertama tuntas, kelebihan: a) lebih lancar membaca, menyimak terus, kelas tertib dan Proses Mengajar Belajar lancar, lebih kritis terhadap bacaan teman-temannya, lebih banyak berkonsentrasi, pengajaran lebih fleksibel karena banyak pilihan. Kekurangan: a) tidak baik untuk jilid I TK maupun SD, Wali Murid susah mengetahui secara pasti halaman putrinya. (Agus, Jurnal Penamas, Juni 2019: vol.32).

**Tabel 1.1 ISI BUKU METODE QIRA'ATI**

NO	JILID/KELAS	MATERI	MISI	TARGET
----	-------------	--------	------	--------

1	PRA TK (41 pokok bahasan)	Huruf Hijaiyah	Memberantas bacaan yang kurang jelas dengan mulut terbuka	40 hari
2	I (39 pokok bahasan)	1. Huruf Hijaiyah berharokat fathah 2. Bunyi huruf hijaiyah asli 3. Huruf sambung	Memberantas bacaan yang kurang jelas dengan mulut terbuka	A: 45 hari B: 40 hari C: 28 hari
3	II (13 pokok bahasan) Halaman 1,6,11,13,16,20,23,24,28,29,33,36,40	1. Mad Thabi'I 2. Harakat 3. Fathah panjang 4. Angka 1-99 5. Huruf sin, ba, mim, dal 6. Ta Marbutah	1. Memberantas bacaan yang kurang jelas dengan mulut terbuka 2. Memberantas bacaan yang asal-asalan, dengan membaca harokat dengan benar.	A: 30 hari B: 45 hari
4	III (13 pokok bahasan) Halaman 1, 2,4,6,10,15,19,26, 28,31,35,38,41	1. Mad shilah qosiroh 2. Al-Qomariah 3. Huruf berharokat sukun 4. Idzhar syafawi 5. Layyin 6. Hukum ra 7. Hukum hamzah dan 'ain 8. Angka 21-976	Memberantas bacaan yang tawllud	A.30 hari B. 45 hari
5	IV (14 pokok bahasan) halaman	1. Ikhfa 2. Huruf al	Memberantas bacaan yang	A: 38 hari

	1,5,7,10,12,13,16,18,19,23,25,30,32,36,39	<p>muqatha'ah</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>3. Mad wajib muttasil</li> <li>4. Mad jaiz mufashil</li> <li>5. Huruf sin, syin, ha, kha</li> <li>6. Huruf bertasydid</li> <li>7. Tanda sukun</li> <li>8. Al syamsiyah</li> <li>9. Huruf wawu yang tidak dibaca, idgham mimi, ghunnah, idgham bighunnah, bilagunnah</li> </ol>	tidak bertajwid	B: 33 hari
6	V (18 pokok bahasan) Halaman 1,3,4,6,7,8,11,12,14,16,18,20,23,24,26,28,34,38	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Idghom bigunnah</li> <li>2. Waqaf</li> <li>3. Mad aridh lissukunn</li> <li>4. Mad 'iwad</li> <li>5. Tanda tasydid</li> <li>6. Huruf ghain, ha, tsa</li> <li>7. Lafdhu jalalah</li> <li>8. Iqlab</li> <li>9. Ikhfa syafawi, qalqalahm idzhar syafawi, mad lazim mutsaqal kilmi</li> </ol>	Memberantas bacaan yang tidak bertajwid dan tartil	A: 36 hari B: 21 hari
7	Juz 27	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tanafus</li> <li>2. Ibtida wan nihayah</li> <li>3. Kelancaran</li> </ol>	Memberantas bacaan yang tidak bertajwid dan tartil	30 hari
8	VI (10 pokok	idzhar halqi	Memberantas	24 hari

ISI BU KU		bahasan)		bacaan yang tidak bertajwid dan tartil	
	9	TADARUS	Al Qur'an (juz 1-10) Ayat Al-Qur'an gharib (juz 11-20) Al-Qur'an dan tajwid (juz 21-30)	1. fashohah a. murotal huruf b. murotal harokat c. murotal sifat d. volume 2. tartil a. murotal tajwid b. murotal kalimah c. waqaf wal ibtida d. tanafus e. kelancaran	90 hari
ema KKe mam puan	K				
ema mpua n mem	10	FINISHING	1. al-Qur'an 2. gharib 3. tajwid 4. materi tambahan	pengulangan dan pemantapan bacaan al-Qur'an, materi gharib, dan tajwid serta materi tambahan	
	K				

baca Al-Qur'an dan indikatornya dijelaskan sebagai berikut:

Menurut *Kamus Besar bahasa Indonesia*, kemampuan berarti kesanggupan, kecakapan atau kekuatan dalam melakukan sesuatu hal. Menurut Uzer Usman (2010: 14), kemampuan diartikan dengan kesanggupan, kecakapan, kekuatan. Kemampuan juga dapat diartikan sebagai daya serap.

Menurut Soehardi (2003: 24), kemampuan adalah bakat yang sudah mendarah daging pada seseorang untuk melakukan suatu kegiatan secara fisik atau mental yang diperoleh sejak lahir, belajar, dan dari pengalaman.

Menurut Stepen P. Robbins dalam buku *Perilaku Organisasi* (2003: 52) kemampuan adalah suatu kapastitas seseorang untuk melaksanakan tugas dalam pekerjaan tertentu.

Menurut Soelaiman (2007: 112) kemampuan adalah sifat yang dibawa sejak lahir atau dipelajari yang memungkinkan seseorang dapat menuntaskan

pekerjaannya, baik secara mental maupun fisik. Karyawan dalam suatu organisasi, walaupun diberi motivasi, tetapi tidak semua mempunyai kemampuan untuk bekerja dengan baik. Kemampuan serta keterampilan memainkan peranan utama dalam perilaku dan kinerja individu. Keterampilan adalah kecakapan yang memiliki hubungan dengan tugas yang dimiliki dan digunakan oleh seseorang pada waktu yang tepat.

Menurut Robert Kreiner (2005: 185) kemampuan memiliki arti karakteristik stabil yang berkaitan dengan kemampuan maksimum fisik mental seseorang.

Menurut Stephen P. Robins (2006, 46) yang dimaksud dengan kemampuan yaitu kapasitas individu untuk melaksanakan berbagai tugas dalam pekerjaan tertentu. Semua kemampuan seseorang pada dasarnya tersusun dari dua perangkat faktor yaitu kemampuan intelektual dan kemampuan fisik.

Menurut Mc Shane dan Ginow (2007, 37) kemampuan yaitu kecerdasan alami dan kapasitas yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu tugas.

Kemampuan adalah perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang diprasyarkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Lebih lanjut menurut Slameto (2010: 14), jika ditinjau dari teori motivasi dan aplikasinya dapat digolongkan menjadi 2 jenis yaitu kemampuan fisik dan kemampuan intelektual. Merupakan kenyataan yang tidak dapat disangkal bahwa setiap orang mempunyai tingkat kemampuan tertentu yang sangat mungkin berbeda dari yang lain.

Sedangkan membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis, atau mengeja dan melafalkan apa yang tertulis. Menurut Isah Cahyani (2009: 16) membaca dapat diartikan sebagai rangkaian sikap atau kegiatan yang berlangsung secara rutin. Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.

Uraian di atas dapat dipahami bahwa kemampuan membaca merupakan proses melihat bacaan yang di transfer dalam bentuk penggunaan komunikasi baik bagi dirinya sendiri maupun dengan orang lain yang konsekuensinya akan menambah wawasan berfikir yaitu menambah ilmu pengetahuan dan mempertinggi peradaban manusia.

Menurut peneliti, kemampuan adalah kesanggupan, sesuatu yang bisa dilakukan sesuai batas kesanggupan seseorang, hal yang bisa dilakukan sesuai potensi yang dimiliki. Membaca adalah dalam memahami teks yang disajikan secara tertulis. Jadi, kemampuan membaca adalah kesanggupan seseorang dengan mengerahkan seluruh potensi yang ada dalam dirinya untuk memahami suatu teks yang disajikan baik dalam bentuk angka, kata, atau tulisan dan manusia mendapat informasi baru dari hal yang dibaca.

Al-Qur'an merupakan firman Allah Swt yang agung yang dijadikan pedoman hidup oleh seluruh kaum muslimin, membacanya bernilai ibadah dan mengamalkannya merupakan kewajiban yang diperintahkan dalam agama (Abdurohim, 2012: 5). Dalam membaca Al-Qur'an seseorang harus mengetahui dasar-dasar untuk membaca al-Qur'an dengan baik dan benar bahwa membaca al-Qur'an harus menggunakan *tajwid* yaitu suatu ilmu yang membicarakan pengaturan-pengaturan dan cara-cara membaca al-Qur'an dengan baik dan benar dengan memanjangkan dan memendekkan yang harus dibaca pendek. Sesuai dengan firman Allah Swt dalam Al-Qur'an Surat Al-Muzammil (73) ayat 4:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

“ Atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan”

Sebagaimana kutipan oleh Abdul Aziz Abdur Rauf (2010:18) Imam Ali bin Abi Thalib memberikan pengertian bahwa tartil dalam ayat ini, artinya mentajwidkan huruf-hurufnya dan mengetahui tempat-tempat *waqof*. Muhammad Ali Ash-Shabuni dalam kitab *Tafsir ayat Ahkam* mengatakan: Pengertian tartil yaitu membaca al-Qur'an dengan memakai *tajwid*". sebagaimana dalam ilmu *tajwid* ada aturan tertentu. Aturan-aturan ini menurut Hidayat (2012:1-2) adalah sebagai berikut: (a) *makhrijul huruf*. Tempat pengeluaran huruf-huruf dari *muwaddl-nya* (tempat keluarnya bunyi huruf); (b) *sifat Al-Huruf*; keadaan yang berlaku pada tiap-tiap huruf tersebut, tempat keluar dari makhrajnya; (c) *Ahkam Mad*. Mad artinya adalah panjang, sedangkan secara istilah ilmu tajwid artinya memanjangkan huruf – huruf mad yakni (alif, wawu, yaa) dalam keadaan sukun atau mati yang berada

ditempatnya dalam makhrajnya *al -jauf* suatu huruf dibaca panjang, jika huruf tersebut menghadapi salah satu huruf mad di atas; (d) *Ahkam Al- Huruf*. Dalam ilmu tajwid setiap huruf yang memiliki hukum tertentu ketika berhadapan dengan huruf atau lafadz yang berada di hadapannya, seperti idzhar, idghom, iqlab, ikhfa dan lain-lain; (e) *Ahkam Waqaf*. Hukum yang menghentikan bacaan, bagaimana untuk tidak diteruskan (berhenti ) untuk mengambil nafas.

Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an yaitu kitab yang diturunkan kepada baginda Rasul Nabi Muhammad saw melalui malaikat jibril yang diturunkan di gua hira tepatnya pada tanggal 17 Ramadhan. Al-Qur'an merupakan ayat suci yang harus kita jaga sampai akhir hayat nanti. Cara menjaganya adalah dengan selalu membaca, menghafal, dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Rasulullah Nabi Muhammad saw hadir ke dunia sebagai penyempurna akhlak dan menjadi *uswatun hasanah* (teladan yang baik ). Bahkan Sayyidina Aisyah menyebutnya sebagai al-Qur'an berjalan. Sudah seharusnya kita juga menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup, apa yang dibaca di terapkan dalam kehidupan sehari –hari. Agar kita selalu berada di jalan yang lurus dan selalu dalam kebaikan.

Dalam membaca al-Qur'an, kita harus memperhatikan beberapa hal, seperti tajwid, makharjul huruf, mad dan waqof nya, agar kita tidak salah dalam membacanya. Karena, Al-Qur'an adalah surat cinta dari Allah dan merupakan ayat yang suci, maka kita harus menghayati setiap membacanya, karena jika kita salah dalam membaca akan mengakibatkan salah makna.

Begitupun dengan menghafal, sebelum kita menghafal kita harus memiliki bacaan yang baik terlebih dahulu. Agar hafalan yang kita punya tertata rapih dan memiliki bacaan yang benar sesuai dengan ilmu tajwid.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca al-Qur'an adalah kesanggupan seseorang untuk membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid. Aturan-aturan ini menurut Hidayat (2012: 1-2) adalah *makhrijul huruf, sifat al-Huruf, ahkam mad, ahkam al-huruf* dan *ahkam waqaf*.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca al-Qur'an adalah kesanggupan seseorang untuk membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid. Aturan-aturan ini menurut Hidayat (2012: 1-2) adalah *makhrijul huruf, sifat al-Huruf, ahkam mad, ahkam al-huruf* dan *ahkam waqaf*.

Kata hafalan berasal dari arti lafal bahasa Arab yaitu kata "*tahfidhan*" asal kata dari *hafadza, yuhafidzu, tahfidzan* yang artinya memelihara, menjaga dan menghafal. Tahfidz (hafalan) secara bahasa adalah lawan dari lupa, yaitu ingat dan sedikit lupa.

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa kata hafal berarti "telah masuk ingatan (tentang pelajaran) dan dapat mengucapkan kembali diluar kepala. Menghafal (kata kerja) berarti berusaha meresapkan kedalam pikiran agar slelau ingat.

Tahfiz adalah proses mneghafal sesuatu kedalam ingatan sehingga dapat diucapkan di luar kepala dnegan metode tertentu. Sedangkan orang yang menghafal Al-Qur'an disebut *hafiz, huffaz, atau hamil, hamalah* Al-Quran (Ali Muhsin dan Zainul Arifin, 2017: 5).

Indikator yang dirumuskan dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an ada tiga indikator, yaitu:

a. Tahfidz

tahfidz berasal dari bahasa arab yaitu hafadza yang artinya menghafal, menjaga dan memelihara. Tahfidz berarti menghafal ayat al-QUR'an, menjaga ayat al-QUR'an dan memelihara ayat al-Quran. Adapun proses penghafalan al-Quran disebut dengan tahfidzul Quran. Sedangkan orang yang menghafal dikenal dengan sebutan hafidz Quran.

b. Tajwid

Indikator tajwid difokuskan dalam menilai kesempurnaan dalam membaca al-Qur'an menurut aturan hukum tertentu. Aturan tersebut meliputi tempat keluarnya huruf (makhorijul huruf), sifat-sifat huruf (shifatul huruf), hukum tertentu bagi huruf (ahkamul huruf), aturan panjang pendeknya suatu bacaan al-

Qur'an (mad), serta hukum bagi penentuan berhenti atau terusnya suatu bacaan (waqof).

c. Kefasihan

Indikator kefasihan dalam menghafal al-Qur'an difokuskan pada menilai dalam membaca al-Qur'an dengan memperhatikan ketepatan berhenti dan memulai bacaan sesuai dengan hukumnya, lalu menilai bacaan yang dibacakan dengan tartil yaitu seperti memperhitungkan suara yang indah (<http://digilib.uinsby.ac.id/14327/3/Bab%202.pdf>, diakses pada 18/01/2020 pukul 22:42 WIB).

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa makna menghafal adalah proses penalaran atau mengulang-ulang sesuatu, sehingga dapat diproses langsung oleh otak atau pikiran agar selalu diingat. Adapun indikator hafalan Al-Qur'an yaitu tahfidz, tajwid, dan kefasihan.

Adapun metode dalam menghafal yaitu:

a) Halaqah

Halaqah artinya lingkaran dan liqo' artinya pertemuan. Secara istilah halaqah berarti pengajian dimana orang-orang yang ikut dalam pengajian itu duduk melingkar. Dalam bahasa lain bisa juga disebut majelis taklim, atau forum yang bersifat ilmiah.

b) Tasmi' Al-Quran

Tasmi al-Qur'an merupakan kegiatan memperdengarkan hafalan yang dimiliki tiap santri dihadapan ustadzah dan santri lainnya.

c) Muroja'ah

Muroja'ah adalah kegiatan mengulang kembali pelajaran, hafalan dan lain sebagainya. Dari segi bahasa muroja'ah ini berasal dari kata "*roja'a yarji'u dan muroja'atan*" yang artinya adalah kembali.

Dari arti harfiah muroja'ah banyak digunakan khususnya dalam pendidikan islam utamanya pesantren. Istilah muroja'ah ini ditujukan pada kegiatan mengulang pelajaran sebelum ujian, hafalan-hafalan ayat al-Qur'an dan lain sebagainya.

Belajar dengan muroja'ah ini adalah metode yang digunakan untuk menjaga hafalan juga pelajaran sebab ilmu dan hafalan mudah sekali untuk terlupa apabila tidak diulang-ulang secara berkala.

Dalam dunia pendidikan di luar islam sekalipun sebenarnya metode dengan mengulang-ngulang pelajaran ini juga lazim digunakan, hanya saja istilah untuk menyebut kegiatan ini tentu bukan Muroja'ah.

Hal ini menjadi peluang yang sangat baik untuk diidentifikasi, diteliti, dan dianalisa terkait proses sekolah dalam menerapkan metode *Qiraati* dalam meningkatkan kemampuan membaca dan hafalan Al-Qur'an siswa. Karena dari pemaparan teori di atas metode Qiraati memiliki tujuan untuk menjaga dan memelihara kehormatan dan kesucian al-Qur'an dari segi bacaan yang benar sesuai dengan kaidah tajwidnya, menyebarkan ilmu baca al-Qur'an yang benar, mengingatkan guru ngaji agar berhati-hati dalam mengajar al-Qur'an, dan meningkatkan kualitas pendidikan atau pengajaran al-Qur'an.

Tetapi pada kenyataannya siswa masih memiliki kekurangan, diantaranya dalam membaca al-Qur'an makhrijul huruf nya masih kurang baik, kefasihan, dan ketartilan belum benar. Begitu pun hafalan nya yang masih belum sesuai target.

Upaya yang dilakukan guru yaitu, guru mengajarkan dalam bentuk halaqah dengan jumlah per halaqah satu ustadz/ustadzah dan siswa berjumlah 10. Pembelajaran dilakukan tiga kali dalam sehari yaitu setelah subuh, dzuhur dan ashar. Guru juga tetap melakukan pelatihan di lembaga setiap minggu dan pelatihan yang diadakan sekabupaten setiap bulannya. Guru juga mengajarkan rumus M3 (menguap, meringis, mencucu) dalam pembelajaran metode qiroati.

Upaya untuk meningkatkan hafalan juga dilakukan, yaitu siswa menyeter hafalan satu halaman setiap hari senin sampai kamis dengan pembagian waktu tiga kali sehari, yaitu sesudah salat subuh, setelah salat ashar, dan setelah salat isya. Sistem pembelajaran yang dilakukan berbentuk halaqah dengan jumlah siswa 10 dan dibimbing 1

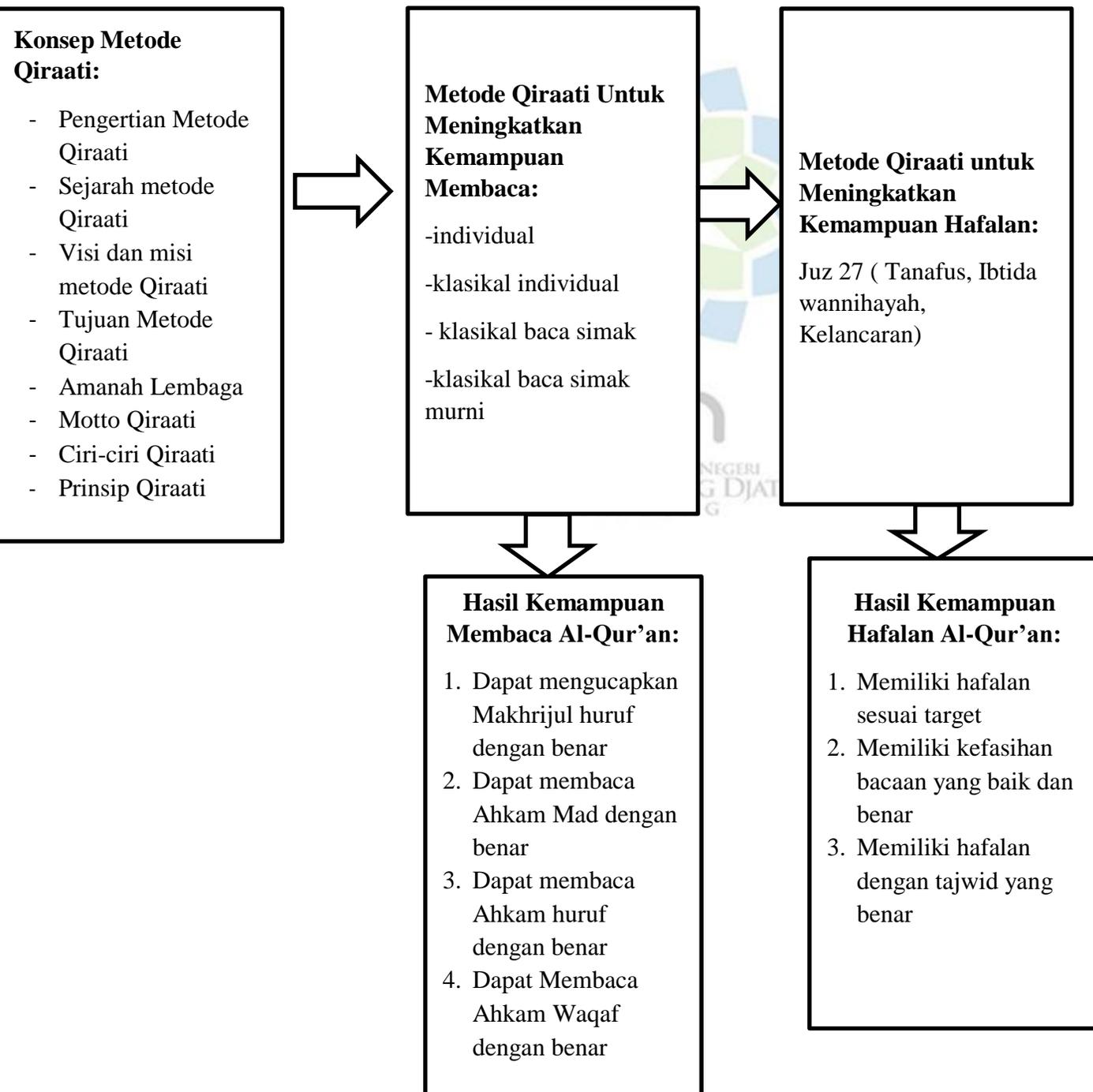
ustadz/ustadzah. Adapun jumlah pengajar Metode Qiroati di MTs Misbahunnur sebanyak 15 ustadz/ustadzah. Metode yang digunakan adalah pengulangan dan murojaah.

Dengan menggunakan metode yang sudah baik dan upaya guru yang maksimal seharusnya siswa memiliki kemampuan membaca al-Quran yang baik, tetapi dalam kenyataannya siswa masih memiliki kekurangan, diantaranya dalam membaca al-Qur'an makhrjul hurufnya masih kurang baik, kefasihan, dan ketartilan belum benar. Begitu pun hafalannya yang masih belum sesuai target.



Dari paparan-paparan tentang kajian teoritis Implementasi Metode Qiraati dalam meningkatkan kemampuan membaca dan hafalan Al-Qur'an siswa dapat dimatrikulasikan dalam bentuk bagan di bawah ini:

**Kerangka Pemikiran Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Melalui Metode Qiraati Untuk Meningkatkan Kemampuan Mmembaca dan Hafalan Qur'an Siswa**



## **F. Problem Statement/ Research Problem**

Membaca Al-Qur'an secara fasih (benar) adalah bagian terpenting dalam pendidikan islam. Karena itu, maju mundurnya kemampuan anak –anak dari keluarga muslim dalam membaca al-Qur'an dapat dijadikan sebagai salah satu ukuran untuk menilai kondisi dunia pendidikan islam serta kesadaran masyarakat dalam mempelajari dan mengamalkan ajaran islam (Darajat, 1996: 134) .

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, di MTs Misbahunnur terdapat program menghafal, namun sebelum menghafal dipastikan siswa memiliki bacaan al-Qur'an yang baik. Maka dari itu, siswa harus melewati tahapan pembelajaran al-Qur'an melalui metode Qiraati.

Setelah siswa melewati tahap pembelajaran al-Qur'an, maka bisa melanjutkan menghafal al-Qur'an. Tujuan mempelajari al-Qur'an terlebih dahulu adalah agar siswa memiliki hafalan yang mutqin sesuai ilmu tajwid.

Usaha yang dilakukan guru dan pihak sekolah untuk meningkatkan kemampuan membaca dan hafalan al-Qur'an sudah dilakukan semaksimal mungkin. Dengan hal ini seharusnya siswa memiliki hafalan yang baik, namun pada kenyataannya ada siswa yang masih belum benar dalam pengucapan makharijul huruf, ahkam mad dan waqaf. Begitu pun hafalannya masih belum sesuai target.

Maka dari permasalahan tersebut penulis ingin membuat sebuah karya tulis dengan judul “ Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Melalui Metode Qira'ati Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Hafalan Al-Qur'an Siswa (Penelitian Di Mts Misbahunnur Kota Cimahi)”

## **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

Hasil penelitian yang relevan yang dimaksud adalah kajian penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti lain yang terkait topik yang sama. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diantaranya ialah sebagai berikut:

1. M.Athfal Matswa.2016. *Pembelajaran Al-Qur'an Melalui Metode Qiroati studi kasus di MI SULTAN AGUNG SLEMAN YOGYAKARTA*. Skripsi Prodi Guru Madraasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an di MI Sultan Agung meliputi 6 komponen yaitu tujuan dari pembelajaran al-Qur'an adalah mencintai ilmu dan membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid, bahan yang sudah digunakan adalah jilid yang sudah disediakan oleh koordinator pusat Qiroati yang terdiri dari 6 jilid, guru Qiroati yang mengajar merupakan guru yang sudah *bersyahadah Qiroati*, metode pembelajaran Qiroati terdiri dari 2 teknik yaitu teknik klasikal dan teknik individual, media pembelajaran yang digunakan yaitu berbentuk alat peraga, dan evaluasi yang terdiri dari evaluasi kenaikan halaman, kenaikan jilid dan IMTAS (evaluasi setelah jilid selesai). Faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an melalui metode qiroati yaitu adanya guru yang berkompeten dengan dibuktikan mempunyai syahadah mengajar qiroati yang dikeluarkan oleh lembaga pusat Qiroati, adanya sifat aktif dari siswa dalam kegiatan pembelajaran, dan media yang mendukung terjadinya keaktifan siswa. Sedangkan, faktor yang menjadi penghambat pembelajaran qiroati yaitu berbedanya kemampuan siswa dalam menerima pelajaran dan sarana prasarana yang kurang memadai dalam kegiatan belajar mengajar.

Perbedaannya dengan penelitian ini adalah peneliti menghubungkan implementasi metode qiroati untuk meningkatkan kemampuan membaca al-qur'an dan hafalan Al-Qur'an Siswa. Sedangkan saudara Athfal hanya melakukan penelitian mengenai pembelajaran al-Quran melalui metode Qiroati.

2. Rohman; Ahmad Abdur;aziz;abdul. 2018. *Implementasi Metode Qiroati dalam meningkatkan baca tulis Al-Qur'an Bagi Siswa Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadin Desa Kiarapayung Kecamatan Rancah Kabupaten Ciamis*. Jurnal Studi Pendidikan Islam (Bestari. Aug.2018.V.14).

Berdasarkan hasil penelitian implementasi metode qiroati dalam pembelajaran berhasil meningkatkan kemampuan baca tulis al-Qur'an adalah waktu penyelesaian 6 Jilid qiroati yang membutuhkan waktu cukup lama, keistiqomahan dalam menghadiri pengajian hanya dilakukan satu pertemuan dalam satu hari, sehingga untuk mencapai target agak kesulitan. Implementasi metode qiroati, tidak berdasarkan pada usia siswa, tapi berdasarkan kemampuan awal siswa dalam membaca dan menulis al-Qur'an sebelum belajar dengan menggunakan metode qiroati.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah peneliti menghubungkan implementasi metode qiroati untuk meningkatkan kemampuan membaca al-qur'an dan hafalan Al-Qur'an Siswa. Sedangkan dalam jurnal ini hanya meneliti untuk meningkatkan kemampuan dalam membaca al-Quran.

3. Riris Wahyuningsih.2017. *Implementasi Metode Qiroati dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an dan Melatih Kedisiplinan pada Anak Usia Dini di TK Annuriyah Bulurejo Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi*. Tesis pada Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Metode Qiroati yang sudah di tata dengan sangat rapih dan terkonsep menjadikan pengembangan kemampuan membaca al-Qur'an menggunakan Metode Qiraati berjalan dengan baik, sebagian besar siswa sudah bisa membaca Al-Quran dengan baik dan lancar, bahkan beberapa siswa justru telah khotam al-Qur'an. Segala aturan yang dilaksanakan selama proses belajar tidak hanya di lingkungan sekolah akan tetapi di rumah menjadikan siswa memiliki tingkat kedisiplinan yang sangat tinggi. Faktor pendukung yang dimiliki adalah yayasan, guru, lingkungan bahkan wali murid yang memiliki pemikiran yang sejalan. Pada faktor penghambat adalah siswa yang kurang semangat, wali murid yang sulit diajak kerja sama serta manajemen kelas yang belum berjalan dengan baik.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah peneliti menghubungkan implementasi metode qiroati untuk meningkatkan kemampuan membaca al-qur'an dan hafalan Al-Qur'an Siswa. Sedangkan saudari Riris Wahyuningsih untuk

Mengembangkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an dan Melatih Kedisiplinan pada Anak Usia Dini.

